



PENTINGNYA DIVERSIFIKASI DALAM MENINGKATKAN REGULASI SEBUAH BISNIS

Aldi Dwi Prasetyo

STIE Mahardhika Surabaya

Dodit Cahyo Nugroho

STIE Mahardhika Surabaya

Alamat: Jl. Wisata Menanggal No.42A

Korespondensi penulis: alididwi301202@gmail.com

Abstract. *In an era of increasingly complex business competition, diversification has become a crucial strategy, not only aimed at expanding markets but also strengthening internal company regulations. This study aims to explore the relationship between diversification strategies and improving the quality of internal governance in the small and medium enterprise (SME) sector. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through non-participant observation, documentation, and netnography of SMEs diversifying their products and services. The results show that diversification encourages businesses to gradually build more orderly management systems, from financial recording and inventory management to internal organizational structures. Furthermore, the adoption of digital technology in the diversification process also accelerates the development of more adaptive internal regulations. This study concludes that diversification plays a crucial role in managerial learning and improving internal business systems. Therefore, it needs to be strategically planned so that its benefits are not limited to market expansion but also to sustainability and improved business governance.*

Keywords: *Business diversification, Internal Regulation, SME*

Abstrak. Dalam era persaingan bisnis yang semakin kompleks, diversifikasi menjadi strategi penting yang tidak hanya bertujuan memperluas pasar, tetapi juga berdampak terhadap penguatan regulasi internal perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara strategi diversifikasi dan peningkatan kualitas tata kelola internal pada sektor usaha kecil dan menengah (UKM). Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi non-partisipan, dokumentasi, dan netnografi terhadap pelaku UKM yang melakukan diversifikasi produk maupun layanan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa diversifikasi mendorong pelaku usaha untuk secara bertahap membangun sistem pengelolaan yang lebih tertib, mulai dari pencatatan keuangan, manajemen stok, hingga struktur organisasi internal. Selain itu, adopsi teknologi digital dalam proses diversifikasi turut mempercepat proses pembentukan regulasi internal yang lebih adaptif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa diversifikasi berperan sebagai pengungkit penting dalam pembelajaran manajerial dan perbaikan sistem internal usaha, sehingga perlu direncanakan secara strategis agar manfaatnya tidak hanya terbatas pada ekspansi pasar, tetapi juga pada keberlanjutan dan tata kelola bisnis yang lebih baik.

Kata Kunci : Diversifikasi bisnis, Regulasi internal, UKM

PENDAHULUAN

Usaha Di era persaingan bisnis yang semakin ketat dan dinamis, pelaku usaha dituntut untuk mampu beradaptasi dengan berbagai perubahan eksternal. Perubahan tersebut bisa datang dari banyak arah, mulai dari pergeseran perilaku konsumen, perkembangan teknologi yang pesat, hingga aturan-aturan baru yang terus berubah. Salah satu strategi yang dianggap cukup efektif untuk tetap relevan dan bertahan di tengah situasi ini adalah diversifikasi bisnis. Diversifikasi sendiri bisa dipahami sebagai upaya untuk memperluas produk, layanan, target pasar, atau saluran distribusi dengan tujuan mengurangi ketergantungan pada satu sumber pemasukan saja, sekaligus memperkuat ketahanan bisnis dari berbagai risiko (Utami & Heryanto, 2021).

Dalam konteks UMKM, strategi diversifikasi tidak sekadar soal menambah pendapatan. Lebih dari itu, langkah ini sering kali menjadi respons langsung terhadap perubahan lingkungan bisnis. Contohnya bisa kita lihat saat pandemi COVID-19 melanda—banyak pelaku UMKM yang mulai mengembangkan bisnisnya ke ranah digital, seperti membuka toko online atau menawarkan jasa pesan antar makanan. Ternyata, langkah tersebut bukan hanya membantu mereka tetap bertahan, tapi juga memicu berbagai penyesuaian dari sisi internal, mulai dari sistem kerja, manajemen logistik, hingga pelaporan keuangan yang lebih terstruktur (Prasetyo & Syahputra, 2022).

Menariknya, diversifikasi secara tidak langsung mendorong pelaku usaha untuk mulai menyusun sistem regulasi internal yang sebelumnya mungkin belum menjadi prioritas. Regulasi ini bisa mencakup pengelolaan keuangan, pembagian tugas, alur kerja, pengawasan kualitas, hingga penyusunan standar operasional (SOP). Jika dijalankan dengan baik, hal ini dapat meningkatkan efisiensi, transparansi, dan kemampuan manajerial dalam jangka panjang (Nugroho & Lestari, 2023). Jadi, bisa dibilang bahwa diversifikasi tidak hanya soal ekspansi bisnis, tapi juga bisa menjadi pintu masuk menuju tata kelola usaha yang lebih profesional.

Namun demikian, masih ada celah dalam kajian akademik yang mengulasi proses ini secara mendalam, terutama di sektor UMKM. Selama ini, kebanyakan penelitian lebih menyoroti aspek ekonomi dari diversifikasi, seperti peningkatan pendapatan atau perluasan pasar. Padahal, menarik juga untuk melihat bagaimana proses diversifikasi ini justru bisa memunculkan praktik-praktik regulatif baru yang lebih rapi dan terstruktur, terutama karena banyak pelaku UMKM di Indonesia yang menjalankan bisnis secara otodidak tanpa latar belakang formal di bidang manajemen (Widiastuti & Ramadhan, 2020). Akibatnya, tidak sedikit proses manajerial yang muncul secara spontan dan belum terdokumentasi dengan baik.

Permasalahan lain yang kerap muncul adalah ketika diversifikasi dilakukan terlalu cepat dan tanpa perencanaan matang. Misalnya, saat menambah produk baru tetapi belum punya sistem manajemen stok yang baik, hasilnya bisa berupa pemborosan, kesalahan dalam pengiriman, atau bahkan penurunan kepuasan pelanggan. Hal ini menunjukkan pentingnya pemahaman yang lebih dalam tentang hubungan antara diversifikasi bisnis dan kebutuhan akan sistem regulasi internal yang adaptif dan terencana.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih jauh bagaimana strategi diversifikasi yang dilakukan oleh pelaku UMKM dapat mendorong terbentuknya sistem regulasi internal yang lebih kuat dan sistematis. Fokus penelitian akan diarahkan pada praktik-praktik manajerial yang muncul sebagai bentuk adaptasi terhadap proses diversifikasi, baik dari segi operasional, keuangan, maupun pelayanan pelanggan. Diharapkan, penelitian ini tidak hanya memberi kontribusi bagi pengembangan literatur manajemen UMKM, tetapi juga bisa menjadi acuan praktis bagi pelaku usaha yang ingin menjalankan diversifikasi secara lebih efektif dan berkelanjutan.

KAJIAN TEORI

Pemahaman tentang Diversifikasi dalam Dunia Usaha

Diversifikasi merupakan salah satu strategi penting dalam pengembangan bisnis yang dilakukan dengan cara memperluas jenis produk, layanan, target pasar, maupun jalur distribusi. Tujuannya adalah untuk meminimalkan ketergantungan pada satu sumber pendapatan dan memperbesar peluang kelangsungan usaha ketika menghadapi risiko atau perubahan pasar. Santoso dan Mahardika (2021) menjelaskan bahwa diversifikasi dapat membantu usaha tetap stabil ketika salah satu lini bisnis mengalami penurunan performa.

Dalam praktiknya, pelaku UMKM umumnya melakukan diversifikasi secara bertahap dan berdasarkan pengalaman langsung di lapangan, bukan karena mengikuti strategi bisnis formal. Diversifikasi sendiri terbagi menjadi dua jenis utama, yaitu diversifikasi horizontal—yakni penambahan produk atau layanan yang masih sejenis dan menyasar pasar yang sama—and diversifikasi vertikal, yang lebih berfokus pada perluasan ke rantai pasok seperti produksi bahan mentah atau distribusi produk (Kusumawati & Idris, 2020). Contohnya, di sektor kuliner, diversifikasi bisa diwujudkan melalui penambahan menu baru, membuka cabang, atau memanfaatkan layanan digital seperti delivery online.

Dampak Diversifikasi terhadap Manajemen Internal

Diversifikasi tidak hanya berpengaruh pada aspek eksternal seperti pasar dan konsumen, tetapi juga turut mendorong perubahan dalam sistem pengelolaan internal. Badriyah dan Hadi (2022) menyebutkan bahwa saat usaha mulai berkembang dan melakukan diversifikasi, pelaku bisnis mau tidak mau harus memperbaiki sistem kerja internalnya, seperti pencatatan keuangan, pengelolaan karyawan, logistik, hingga pelayanan pelanggan. Hal ini sering kali menjadi momen bagi para pelaku usaha untuk mulai belajar manajemen secara lebih serius, meskipun prosesnya banyak yang dilakukan secara otodidak.

Penelitian dari Putri dan Nugraha (2023) turut memperkuat pandangan ini. Mereka menemukan bahwa banyak UMKM yang mulai menerapkan sistem yang lebih rapi seperti SOP, manajemen inventaris, dan pencatatan transaksi keuangan ketika mereka melakukan diversifikasi. Ini menunjukkan bahwa diversifikasi secara tidak langsung mendorong lahirnya sistem pengelolaan bisnis yang lebih terstruktur dan profesional.

Pentingnya Regulasi Internal dalam Menunjang Keberlanjutan Usaha

Regulasi internal adalah kumpulan aturan atau sistem yang mengatur bagaimana suatu bisnis dijalankan, mulai dari pengelolaan keuangan, logistik, hingga hubungan antarpegawai. Yuliana dan Saputra (2021) menyatakan bahwa keberadaan regulasi internal yang jelas dan terstruktur sangat berpengaruh terhadap efisiensi operasional dan daya tahan bisnis dalam jangka panjang. Terlebih ketika bisnis mengalami pertumbuhan yang cepat, regulasi menjadi elemen penting untuk menjaga stabilitas dan konsistensi.

Pada UMKM yang masih berskala kecil, regulasi biasanya tidak tertulis dan sangat fleksibel. Namun, seiring berkembangnya usaha—terutama saat diversifikasi mulai dilakukan—maka kebutuhan akan regulasi yang lebih formal dan sistematis akan semakin terasa. Dalam hal ini, diversifikasi menjadi salah satu faktor pemicu, sedangkan penguatan regulasi internal adalah konsekuensi logis yang muncul dari proses pengembangan usaha tersebut.

Temuan Empiris Mengenai Diversifikasi pada UMKM

Beragam penelitian menunjukkan adanya kaitan positif antara diversifikasi dan performa usaha UMKM. Andini dan Fadillah (2020) dalam studinya menemukan bahwa UMKM yang menambah jenis produk atau layanan cenderung mengalami peningkatan pendapatan, bahkan mencapai rata-rata 30% dalam waktu satu tahun. Meski demikian, mereka juga menyoroti bahwa tanpa dukungan sistem manajemen yang baik, diversifikasi justru bisa menjadi bumerang. Permasalahan seperti stok yang menumpuk, ketidakseimbangan tugas, hingga laporan keuangan yang kacau dapat terjadi jika usaha belum memiliki regulasi internal yang memadai.

Karena itu, penting bagi pelaku UMKM untuk melihat diversifikasi bukan hanya sebagai strategi pertumbuhan, tetapi juga sebagai momen untuk memperkuat fondasi internal usaha mereka. Artinya, setiap langkah diversifikasi sebaiknya diiringi dengan pemberian regulasi internal agar bisnis tetap berjalan efisien dan adaptif terhadap perubahan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif deskriptif untuk mendalamai pengaruh strategi diversifikasi terhadap pembentukan dan penguatan regulasi internal dalam suatu bisnis, khususnya di sektor UMKM. Pendekatan ini dianggap tepat karena mampu mengeksplorasi fenomena secara mendalam dan kontekstual, terutama dalam menangkap proses adaptasi yang sifatnya dinamis dan sering kali tidak terstruktur (Miles, Huberman, & Saldaña, 2018). Dalam pelaksanaannya, penelitian ini tidak bertujuan menguji hipotesis, melainkan lebih fokus pada pemaparan dan analisis naratif dari data lapangan. Terdapat tiga teknik utama dalam pengumpulan data, yaitu observasi non-partisipan, dokumentasi, dan netnografi. Observasi dilakukan tanpa keterlibatan langsung peneliti dalam kegiatan bisnis, dengan fokus pada bagaimana pelaku usaha mengelola lini usaha yang terdiferensiasi serta bagaimana kebiasaan kerja mereka memunculkan sistem regulatif internal. Dokumentasi mencakup pengumpulan data dari arsip seperti laporan penjualan, catatan keuangan, inventaris, hingga dokumen SOP yang tersedia, yang menjadi jejak administratif dari proses regulasi pasca-diversifikasi. Sementara itu, netnografi digunakan untuk menelusuri jejak digital pelaku usaha, terutama di media sosial dan platform digital seperti marketplace. Data dianalisis dari konten yang dibagikan melalui akun bisnis, ulasan pelanggan, hingga pengelolaan kanal digital, untuk melihat bagaimana diversifikasi ditampilkan, direspon publik, serta bagaimana sistem internal turut beradaptasi dalam ruang digital (Kozinets, 2020).

Lokasi dan Subjek Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan pada satu unit usaha kecil yang telah menerapkan strategi diversifikasi minimal dalam dua bentuk (produk dan kanal distribusi). Subjek penelitian dipilih secara purposif, yaitu pelaku UMKM yang telah aktif minimal dua tahun dan memiliki jejak digital aktif selama setahun terakhir.

Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan dengan data yang bersumber dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari hasil observasi langsung terhadap pelaku usaha serta hasil analisis netnografi atas akun media sosial dan kanal digital yang digunakan. Data sekunder diperoleh dari dokumen operasional seperti catatan keuangan, inventori, SOP, serta sumber-sumber literatur pendukung.

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga teknik utama dalam pengumpulan data, yaitu observasi non-partisipan, dokumentasi, dan netnografi. Observasi dilakukan tanpa keterlibatan langsung dengan aktivitas usaha, bertujuan untuk menangkap pola kerja dan kebiasaan-kebiasaan operasional yang menunjukkan adanya sistem regulasi internal. Di sisi lain, dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data dari catatan keuangan, inventaris, hingga SOP internal guna memahami bagaimana aspek administratif membentuk struktur regulatif setelah proses diversifikasi dilakukan. Sementara itu, pendekatan netnografi dipilih untuk menelusuri jejak digital pelaku usaha, terutama melalui akun media sosial dan platform e-commerce yang mereka kelola. Analisis difokuskan pada bagaimana diversifikasi ditampilkan secara daring, bagaimana publik merespons, serta sejauh mana kanal digital dikelola secara sistematis. Dari segi sumber data, penelitian ini menggabungkan data primer yang diperoleh dari observasi langsung dan analisis netnografi, serta data sekunder yang bersumber dari dokumen operasional dan literatur pendukung. Seluruh data yang terkumpul dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik. Prosesnya dimulai dari reduksi data, di mana informasi disaring untuk difokuskan pada isu-isu utama seperti bentuk diversifikasi dan perubahan sistem internal. Data kemudian disajikan dalam bentuk narasi tematik, tabel, atau matriks yang mempermudah pemetaan isu. Pada tahap akhir, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan tema-tema yang muncul dan memverifikasinya dengan teknik triangulasi antar sumber untuk memastikan validitas dan konsistensi temuan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menjelaskan secara mendalam bagaimana strategi diversifikasi turut membentuk sistem regulatif dalam operasional usaha sehari-hari.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil dari penelitian ini memperlihatkan bahwa strategi diversifikasi yang diterapkan oleh pelaku usaha kecil dan menengah (UKM) tidak semata-mata dilakukan untuk memperluas pasar atau meningkatkan keuntungan, tetapi juga secara tidak langsung menciptakan kebutuhan baru terhadap penguatan struktur internal, terutama dalam hal regulasi dan pengelolaan usaha. Dari observasi non-partisipan terhadap salah satu usaha kuliner lokal yang awalnya hanya berjualan secara langsung di warung, terlihat adanya perubahan signifikan setelah usaha tersebut memperluas layanan ke pemesanan online dan jasa katering. Perubahan ini memicu transformasi nyata dalam manajemen internal mereka.

1. Diversifikasi terbukti mendorong proses formalisasi regulasi internal. Usaha yang sebelumnya dikelola secara sederhana dan cenderung informal, mulai berbenah dengan mencatat penjualan harian, merapikan alur pemesanan, serta membagi tugas kerja secara lebih jelas. Berdasarkan dokumentasi dan jejak digital yang ditelusuri, usaha tersebut bahkan mulai menyusun SOP sederhana bagi karyawannya. Ini membuktikan bahwa diversifikasi mendorong pemilik usaha untuk memperkuat struktur internal demi menciptakan efisiensi dan konsistensi layanan (Suparman & Astuti, 2022).
2. Hasil analisis netnografi pada media sosial dan marketplace menunjukkan bahwa adanya jejak digital juga turut mengindikasikan perubahan pola kerja. Akun Instagram dan Tokopedia milik usaha yang diamati memperlihatkan adanya penjadwalan konten, pemisahan akun pribadi dan bisnis, hingga pencantuman aturan operasional seperti jam layanan dan kebijakan retur. Hal-hal ini dulunya tidak dianggap penting ketika usaha masih berjalan secara offline. Namun,

- setelah beradaptasi dengan platform digital, pelaku usaha secara tidak langsung mulai membentuk sistem kerja yang lebih tertata (Lestari & Nugroho, 2021).
3. Peningkatan kompleksitas operasional akibat diversifikasi turut mendorong pemilik usaha untuk menyusun regulasi, baik tertulis maupun lisan. Bertambahnya kanal distribusi, jumlah pelanggan, dan mitra kerja membuat mereka perlu mengatur jadwal kerja, membagi peran antar karyawan, dan menetapkan standar layanan serta harga. Langkah-langkah ini turut membangun transparansi dan meningkatkan akuntabilitas dalam pengelolaan usaha sehari-hari (Iskandar & Yuliana, 2023).
 4. Dari hasil observasi juga terlihat bahwa diversifikasi membawa pelaku usaha pada kesadaran terhadap pentingnya manajemen risiko. Beberapa bentuknya antara lain adalah penyimpanan data penjualan secara daring (cloud), penyediaan dana cadangan operasional, hingga kerja sama dengan jasa logistik yang terpercaya. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa strategi diversifikasi tidak hanya berorientasi pada perluasan pasar, tetapi juga menjadi langkah untuk memperkuat ketahanan dan keberlanjutan usaha dari sisi internal (Mulyani & Ramdani, 2021).

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan analisis netnografi, dapat dilihat bahwa strategi diversifikasi yang dijalankan oleh pelaku usaha kecil dan menengah (UKM) ternyata tidak hanya fokus pada perluasan pasar semata. Lebih dari itu, diversifikasi justru menjadi faktor yang mendorong pelaku usaha untuk melakukan pembenahan secara menyeluruh, terutama dalam aspek struktural dan manajerial. Salah satu dampak paling nyata dari proses ini adalah munculnya kebutuhan untuk menata ulang sistem internal usaha, termasuk menyusun regulasi berdasarkan pengalaman langsung di lapangan.

Secara manajerial, diversifikasi ternyata membawa konsekuensi berupa bertambahnya beban kerja dan aktivitas baru yang tidak bisa lagi ditangani dengan cara yang informal. Misalnya, pengelolaan pesanan dari platform digital, pengaturan konten pemasaran online, pengelolaan stok bahan baku dalam skala lebih besar, hingga koordinasi tim kerja yang semakin berkembang. Semua hal ini menuntut pemilik usaha untuk mulai merancang aturan kerja yang lebih sistematis dan terstruktur. Hal ini sejalan dengan pandangan Lestari & Nugroho (2021) yang menyatakan bahwa semakin kompleks sebuah usaha, maka sistem pengelolaannya pun harus ditingkatkan agar tidak terjadi ketidakefisienan.

Dari sisi netnografi, keterlibatan usaha di dunia digital juga membuka tantangan baru. Pelaku usaha tidak hanya harus menguasai aspek teknis, tetapi juga mulai terbiasa mengikuti aturan-aturan yang berlaku di berbagai platform digital. Ini secara tidak langsung memperkenalkan prinsip-prinsip pengelolaan modern seperti keterbukaan informasi, transparansi harga, konsistensi layanan, dan penanganan keluhan pelanggan. Adaptasi semacam ini bisa disebut sebagai “pembelajaran manajerial tidak langsung” yang muncul sebagai konsekuensi dari kehadiran di ranah digital (Mulyani & Ramdani, 2021).

Selain itu, diversifikasi juga mengarahkan pelaku usaha untuk lebih memahami pentingnya dokumentasi. Jika sebelumnya semua proses hanya dicatat secara manual atau bahkan hanya mengandalkan ingatan, kini mulai beralih ke penggunaan alat bantu digital seperti Google Sheets, aplikasi catatan keuangan sederhana, atau komunikasi via WhatsApp yang terdokumentasi. Ini menunjukkan adanya pergeseran dari pola kerja berbasis kebiasaan ke arah sistem yang lebih tertata dan berbasis data. Menurut Iskandar & Yuliana (2023), dokumentasi

merupakan komponen penting dalam regulasi karena menjadi dasar untuk evaluasi dan pengambilan keputusan usaha.

Lebih jauh lagi, strategi diversifikasi yang dijalankan secara terencana ternyata mampu meningkatkan ketahanan usaha dalam menghadapi berbagai krisis. Ketika sistem kerja sudah mulai tertata—dengan pembagian tugas yang jelas, pencatatan operasional yang rapi, dan SOP dasar yang diterapkan—pelaku usaha menjadi lebih siap menghadapi situasi tak terduga seperti lonjakan pesanan mendadak, fluktuasi harga bahan baku, atau perubahan aturan platform digital. Dalam hal ini, pembentukan regulasi internal yang dipicu oleh diversifikasi tidak hanya memperbaiki efisiensi kerja, tetapi juga membangun mentalitas pengelolaan usaha yang lebih tangguh dan adaptif (Suparman & Astuti, 2022).

Kesimpulannya, dari pembahasan ini dapat dipahami bahwa diversifikasi tidak hanya berperan dalam ekspansi bisnis secara eksternal, tetapi juga menjadi faktor penting yang mendorong pembentukan regulasi internal. Bila momentum diversifikasi ini dapat dimanfaatkan dengan baik oleh pelaku usaha, maka bukan tidak mungkin usaha akan tumbuh secara menyeluruh—baik dalam hal jumlah konsumen maupun kualitas manajemen yang mereka miliki.

KESIMPULAN

Diversifikasi dalam dunia bisnis ternyata bukan sekadar cara untuk memperluas pasar, tapi juga punya dampak penting terhadap pembentukan regulasi internal yang lebih tertata. Berdasarkan hasil observasi di lapangan dan pendekatan netnografi, terlihat bahwa pelaku usaha kecil dan menengah (UMK) yang melakukan diversifikasi—baik lewat penambahan produk, memperluas saluran distribusi, maupun mengadopsi layanan digital—secara tidak langsung ter dorong untuk menciptakan sistem kerja yang lebih terstruktur, terdokumentasi, dan memiliki standar yang jelas.

Seiring dengan bertambahnya kompleksitas usaha, pemilik bisnis mulai merasa perlu untuk lebih rapi dalam mengatur berbagai aspek seperti manajemen operasional, pengelolaan tim, pencatatan keuangan, sampai pada layanan pelanggan. Dalam proses ini, kebutuhan akan adanya regulasi internal pun mulai muncul, meskipun sebelumnya hal tersebut mungkin belum dianggap penting.

Temuan ini mengindikasikan bahwa diversifikasi bisa menjadi titik tolak penting dalam mendorong kedewasaan struktural sebuah usaha. Melalui pembelajaran langsung dari praktik lapangan dan adaptasi terhadap lingkungan digital, pelaku usaha memiliki peluang untuk membangun sistem regulasi internal yang lebih matang. Hal ini tentunya tidak hanya membantu usaha bertahan di tengah persaingan, tapi juga menjadi bekal penting untuk pertumbuhan bisnis yang berkelanjutan. Maka dari itu, UMKM sebaiknya tidak hanya melihat diversifikasi sebagai cara untuk mengejar pasar yang lebih luas, tetapi juga sebagai momentum untuk memperkuat manajemen dan tata kelola bisnis secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, M. N., & Islam, M. T. (2021). Strategic Business Diversification and Organizational Performance in SMEs: A Study of Emerging Markets. *Journal of Business Strategy*, 42(6), 89–98. <https://doi.org/10.1108/JBS-04-2021-0056>
- Aribawa, D. (2020). Peran Strategi Diversifikasi Produk terhadap Keberlangsungan UMKM di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan*, 20(1), 45–53.

- Damayanti, R., & Wicaksono, A. (2022). Digitalisasi UMKM sebagai Strategi Adaptif dalam Menghadapi Ketidakpastian Pasar. *Jurnal Manajemen Inovasi*, 17(2), 114–128. <https://doi.org/10.25077/jmi.17.2.2022.114-128>
- Handayani, S., & Prasetyo, E. (2021). Implementasi Manajemen Risiko pada UMKM yang Melakukan Diversifikasi Produk. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Bisnis*, 12(3), 205–217.
- Kurniawan, A., & Siregar, H. (2023). Diversifikasi sebagai Strategi Peningkatan Ketahanan Usaha di Masa Pandemi. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 38(1), 65–78.
- Putri, L. D., & Nugroho, A. W. (2020). Peran Diversifikasi Usaha dalam Menumbuhkan Regulasi Internal UMKM: Studi Kasus di Jawa Tengah. *Jurnal Riset Kewirausahaan*, 9(2), 99–108.
- Sulastri, H., & Maulana, R. (2022). Digital Business Transformation in SMEs: Between Innovation and Regulation. *International Journal of Small Business Management*, 17(4), 123–137.
- Yuliani, T., & Saputra, D. (2021). Praktik Netnografi dalam Penelitian Bisnis Digital: Konsep, Proses, dan Studi Kasus. *Jurnal Komunikasi dan Bisnis Digital*, 6(1), 55–68.
- Zulfikar, M., & Astuti, R. (2023). Manfaat Observasi Non-Partisipan dalam Penelitian Sosial Bisnis. *Jurnal Metodologi Ilmiah*, 11(2), 45–58.